

Yenni Hayati
Yenni Hayati
ISSN: 2549-810X

KOLITA 15

KONFERENSI LINGUISTIK TAHUNAN ATMA JAYA 15

Koordinator:
Yanti, Ph.D.

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
2017

Prosiding Tanpa Pengeditan

DAFTAR ISI

Judul	Penulis	Halaman
Ketika Tuturan Dijadikan Kalimat: Kajian Pragmatik Kritis Kasus Ahok	P. Ari Subagyo	1
A Language Community Dictionary: A Means for Documenting and Sharing Linguistic Knowledge	Deny A. Kwary	6
Kefatisan Berbahasa: Kajian Pragmatik Tutur Sapa Keseharian Warga Masyarakat	R. Kunjana Rahardi	7
Respons Pragmatik dalam Praktik Dental Hipnosis: Studi Empiris di Indonesia	Nani Darmayanti, Dian Ekawati, Erlina, Wagiaty	12
Slogan Bertema Lingkungan Hidup dalam Perspektif Pragmatik dan Ekolinguistik Model Steffensen	B. Wahyudi Joko Santoso	16
Representasi Masyarakat Indonesia Melalui Ketidakefektifan yang Tecermin dalam Meme “Awat Itu Hoax”	Sony Christian Sudarsono	21
Wacana Kesetaraan Gender dalam Sastra Anak Karya Anak di Indonesia: Kajian Stilistika Feminis	Yenni Hayati	26
Representasi Gender dalam Jual Beli Produk di Instagram	Akhmad Syahrul Mubarak, Sony Andika, Zahro Rokhmawati	31
Feminism in Language and Women’s Position – A Critical Discourse Analysis	Farieda Ilhami Zulaikha	35
Keterbacaan Perempuan di Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia (Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Gender)	Asri Ismail, Emy Rizta Kusuma	39
Turu Huja, Kai Basa Semua: Nias Version of Bahasa Indonesia	Ingatan Gulö, Kristina Anita W. Tamba	44
Analisis Ragam Bahasa Prokem “Alay” dan Pengaruhnya Terhadap Kaidah Berbahasa Indonesia Baku Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2014 Universitas Muhammadiyah Surabaya	Faila Sufa Handayani	48
Klitika dalam Bahasa Makassar dan Dampaknya terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia	Johar Amir, Ambo Dalle	52
Pengaruh Perbedaan Gender dalam Penguasaan Jumlah Kosakata Bahasa Pada Anak Usia 8 Tahun Studi Kasus	Shilva Lioni, Murniwati	57
Macam Kata yang dikuasai Anak Usia 2,5 Tahun	M. Syirojudin A’malina Wijaya, Ika Puji Lestari, Adi Syahputra Manurung	61
Pemerolehan Kalimat Negasi Anak Usia Prasekolah	Tia Puspita Sari	65
Strategi Tindak Tutur <i>Request</i> Pada Anak Usia Dini	Astri Dwi Floranti, Irma Yulita Silviany	70
Sikap Bahasa Pelaku Usaha Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Tempat Usaha dan Nama Produk di Kota Makassar	Lukman	75
Sikap Bahasa Masyarakat Etnik Donggo dalam Realitas Kehidupan Sosial Komunitas Pendatang di Kota Mataram	Erwin, Sri Maryani	80
Sikap Bahasa Masyarakat DKI Jakarta Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang: Properti	Esra Nelvi Siagian	85

Yenni Hayati
Universitas Negeri Padang
Yenni.hayati@yahoo.com

ABSTRAK

Stilistika feminis mengkaji secara detail pemakaian bahasa oleh pengarang yang berkaitan dengan gender dalam karya sastra yang mereka tulis. Berdasarkan kajian stilistika feminis terhadap sastra anak yang dijadikan sampel penelitian ditemukan adanya wacana kesetaraan gender yang direpresentasikan melalui tingkah laku, pemikiran, dan ucapan tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Kata kunci: sastra anak, kesetaraan gender, stilistika feminis

PENDAHULUAN

Glenn Jordan dan Chris Weedon (1995:179) menjabarkan bahwa relasi gender adalah relasi kekuasaan yang secara konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dan secara terus menerus dikukuhkan oleh media, *marketing*, film, olah raga, sastra, seni dan budaya populer, sehingga membentuk subjektivitas berdasarkan gender yang menyebabkan relasi gender yang tidak setara. Relasi gender yang tidak setara tersebut dinyatakan sebagai sebuah politik budaya (*cultural politics*) yang menentukan siapa dan kelompok mana yang memiliki kekuasaan dalam memberi makna terhadap praktik-praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah pemahaman yang berkesinambungan yang berkenaan dengan kesetaraan gender.

Kesetaraan gender merupakan agenda penting pada abad ini, seperti yang ditulis oleh Hartiningsih (2007) dalam laporannya tentang Situasi Anak Dunia Dana Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Anak (UNICEF) tahun 2007 yang bertema "*Women and Children: The Double Devinded of Gender Equality*". Laporan tersebut menekankan bahwa kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sangat penting. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari lembaga-lembaga terkait, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, juga rumah tangga. Kesetaraan gender diperoleh melalui hubungan antarrelasi gender yang berjalan dengan baik.

Karya sastra juga memiliki peranan penting dalam menyosialisasikan kesetaraan gender tersebut, termasuk juga sastra anak. Hal itu sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Saptari dan Holzner (1997:221-222) yang menyatakan bahwa karya sastra terbukti mempunyai pengaruh besar dalam membentuk, melembagakan, melestarikan, mengarahkan, memasyarakatkan, dan mengoperasikan ideologi gender, tak terkecuali dalam sastra anak.

Menurut Hunt (1993:61) sastra anak haruslah bertolak dari kebutuhan anak. Ia juga menjelaskan bahwa sastra anak dapat didefinisikan sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut sebagai kanak-kanak. Keberadaan sastra anak karya anak di Indonesia telah menjadi bagian terpenting dalam perkembangan kesusastran Indonesia mutakhir. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sastra anak karya anak dari berbagai genre yang telah diterbitkan. Salah satu genre karya sastra anak yang banyak dibuat oleh anak-anak adalah prosa yang berbentuk cerpen dan novel. Seperti halnya sastra yang terdapat dalam kehidupan anak-anak, dewasa, sastra anak juga menggambarkan persoalan sosial yang terdapat dalam kehidupan anak-anak, seperti persoalan pendidikan, sosial, dan budaya yang dipaparkan secara sederhana sesuai dengan bahasa anak-anak. Persoalan tersebut bisa ditangkap langsung dan tidak langsung oleh pembaca. Salah satu persoalan implisit yang dibicarakan oleh pengarang anak adalah persoalan gender seperti identitas, relasi kesetaraan, dan ketidakadilan gender. Banyak teori yang bisa digunakan untuk mengkaji sastra anak, salah satunya adalah teori stilistika feminis.

Kritik sastra feminis telah melakukan banyak upaya untuk mempertimbangkan teks bahasa seperti yang dicetuskan oleh Virginia Wolf yang memfokuskan pada struktur kalimat dan jender, dan Kate Millet yang lebih memfokuskan pada bahasa dan seksisme. Dalam hal ini bahasa, menurut Kate Millet lebih difokuskan pada pembacaan feminis. Hal itu disebabkan karena dalam bahasa tergambar cara berfikir pengarangtentang dunia (Mills. (1998:11).

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti memilih kritik sastra feiminis yang lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra atau stilistika feminis yang dikemukakan oleh Sara Mills

(1998). Hal itu disebabkan pemikiran yang mengatakan bahwa bahasa dapat dilihat sebagai bentuk informasi, pandangan logis dan sederhana. Bahasa juga dapat dilihat sebagai bentuk jejaring sosial atau ikatan sosial sebagai tempat hubungan kekuasaan dinegosiasikan dan ditegakkan (Mills. 1998:18).

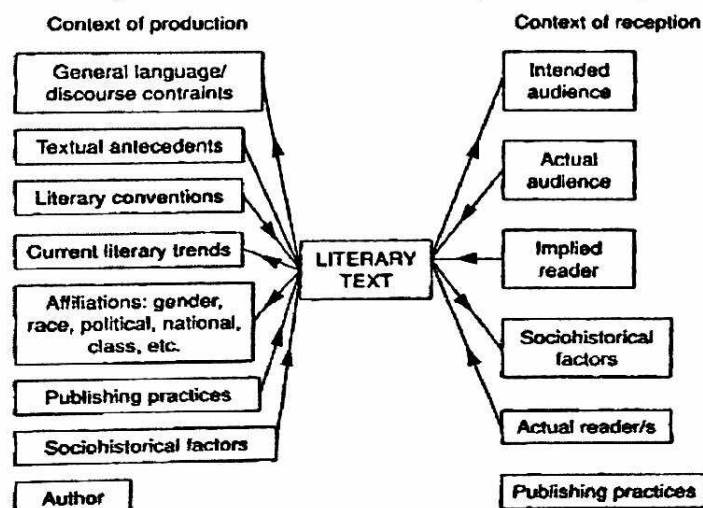
Ada dua model kajian stilistika, stilistika tradisional dan stilistika feminis. Stilistika tradisional menekankan bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam linguistik yang disebut sebagai kode pemahaman. Bahasa juga dipandang sebagai alat transaksi pertukaran informasi antara dua orang (Mills. 1998:19). Dalam dunia sastra, penulis berperan sebagai pembicara dan dipandang sebagai produsen ide yang dikodekan. Peran pembaca dalam model ini adalah pasif. Pembaca hanya menerima kode-kode dari ide-ide yang terkandung dalam teks. Teks dilihat sebagai media transparan yang membawa ide penulis. Hal itu bertentangan dengan stilistika feminis yang beranggapan bahwa pembaca harus mampu melihat teks sebagai hal yang mempunyai isyarat tertentu bagi pembaca, misalnya ada beberapa teks yang bias jender atau mengandung dominasi patriarki (hal 23).

Menurut feminis, stilistika model tradisional tidak mungkin digunakan untuk mengetahui proses diskriminasi yang mempengaruhi cara teks diproduksi. Sebagai contoh, beberapa penulis perempuan dibatasi untuk menulis dengan cara tertentu. Di samping itu, penulis dalam stilistika model tradisional dipandang bertanggung jawab atas apa yang ada dalam teks, dan jika teks mengandung unsur seksisme, itu merupakan masalah individu penulis. Hal itu menyebabkan tertutupnya kemungkinan untuk melihat hal yang lebih besar yang mempengaruhi penulis dalam menulis. Hal lain yang tidak disetujui oleh stilistika feminis adalah bahwa stilistika tradisional memperlakukan pembaca terlihat sebagai personal yang terisolasi dan tidak berperan dalam merespon teks. Perempuan harus mempunyai kesadaran membaca sebagai perempuan agar dapat membangun "ruang" bacaan yang dipergunakan untuk menolak bacaan yang dominan. Dengan membaca sebagai perempuan, membaca teks membuat pembaca perempuan mempunyai kerangka harapan yang ditentukan oleh jenis kelaminnya (Mills. 1998:57). Analisis stilistika feminis menganalisis penggunaan kata, frasa, klausa/kalimat, dan juga wacana. Analisis stilistika feminis juga mengungkapkan ideologi yang disembunyikan dari bahasa yang digunakan penulis. Pada tingkat wacana, analisis lebih ditekankan pada karakter-karakter yang berperan mengemban ideologi yang disampaikan. Dalam tataran ini terlihat bagaimana perempuan dan laki-laki digambarkan dalam karya sastra.

METODOLOGI

Sara Mills (1998) menawarkan suatu model yang berbeda dengan model stilistika tradisional yang dinamakan dengan model stilistika feminis., yang terlihat dalam bagan berikut.

Bagan 1 Model Stilistika Feminis (Mills. 1998:23)



Model stilistika feminis ini memperhitungkan sifat interaksional tentang hubungan antar teks dan konteks feminis. Kerangka dari model stilistika feminis adalah (1) bahwa produksi teks dan penerimaan dianggap tidak hanya sebagai konteks produksi yang merupakan cara teks secara konvensional dianalisis, (2) bahwa pembaca mempunyai peran yang lebih menonjol, dan pembaca dapat dipengaruhi dan mempengaruhi intervensi, dalam hal ini pembaca bersifat aktif. Jika pembaca memutuskan untuk membaca teks dengan

cara tertentu, teks akan berubah dalam arti tertentu. Model ini bukan satu-satunya model analisis yang digunakan feminis.

Model stilistika feminis ini membuat ruang untuk berbagai kemungkinan yang dibutuhkan dalam mengintegrasikan gagasan, jenis kelamin, ras dan kelas, serta faktor-faktor historis dan ekonomi ke dalam analisis dan definisi teks itu sendiri (Mills, 1998:28). Model feminis ini sangat dipengaruhi oleh pascastuktural dalam dunia sastra.

Model ini sangat terbuka untuk analisis gender, karena membantu menjelaskan (1) mengapa tulisan perempuan dibaca dengan cara tertentu; (2) mengapa penulis perempuan menggunakan kata-kata yang sama; dan (3) mengapa fitur tertentu dari teks menghasilkan identitas gender tertentu bagi pembaca. Untuk menganalisis wacana kesetaraan gender dalam sastra anak yang ditulis oleh anak, bagan berikut adalah yang sangat berhubungan.

Dalam menganalisis gender dalam tingkat wacana, pertanyaan-pertanyaan di bawah ini merupakan sesuatu yang harus dimunculkan dan dicari jawabannya dalam teks. Pertanyaannya sebagai berikut: (1) Apakah ada struktur yang lebih besar dalam teks yang menggambarkan gender? (2) Apakah karakter laki-laki dan perempuan: apakah mereka dijelaskan dengan cara yang sama? apakah kata-kata tertentu yang digunakanyang spesifik gender? bagaimana karakter perempuan atau laki-laki digambarkan? apakah mereka didominasi putih atau hitam? apakah mereka didominasi muda atau tua? apa jenis hubungan yang direpresentasikan sebagai memiliki atau dimiliki? apakah ada hirarki kekuasaan dalam kerja? apakah ini berhubungan dengan jenis kelamin, ras, kelas, atau orientasi seksual? (3) Apakah ada narasi jalur yang menggambarkan gender tertentu: apakah laki-laki tampil dengan cara yang berbedadari perempuan? adakah teks diselesaikan dalam cara tertentu yang tampaknya memiliki implikasi untuk jenis kelamin? (4) Siapa sudut pandang: apakah berasal dari teks? siapa yang berbicara? siapa yang mengatakan ini? siapa yang menjadi fokus teks? apakah pergeseran fokus ditemukan pada setiap titik dalam teks? (5) Apa elemen yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan dalam teks? Dengan bekerja melalui pertanyaan-pertanyaan ini secara sistematis, maka akan memungkinkan untuk melacak teks.

Dalam mengkaji wacana kesetaraan gender dalam sastra anak karya anak tersebut, dipilih tiga novel yang dikarang oleh anak-anak yaitu *Mom is My Angel* karangan Mita diterbitkan oleh penerbit Mizan, *Restoran untuk Mama* karangan Ira diterbitkan oleh penerbit Mizan, *Big Brother* karangan Sherina Salsabila diterbitkan oleh penerbit Zettu, *Run, Zahra! Run!* Karangan Ria Anggraini diterbitkan oleh penerbit Nooura Books, dan novel *Everidays is Beautiful* karangan Kirey diterbitkan oleh penerbit Mizan.

ANALISA

Sastra anak karya anak lebih banyak menggambarkan relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan seperti yang terlihat dalam gambaran kesediaan laki-laki melakukan pekerjaan yang biasanya 'dianggap' sebagai pekerjaan perempuan yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sam dengan bersemangat membantu ibuk yang sedang sibuk itu, Sam senang melakukannya sedari dia masih remaja kecil dulu. Di mana Ibuk sering mendapat pesanan nasi kotak dari tetangga dekat rumah mereka" (Salsabila, 2013: 19).

Kutipan di atas memperlihatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang bersama-sama melakukan pekerjaan tanpa adanya gender. Pada kutipan tersebut, laki-laki diwakili oleh Sam, anak laki-lakinya (ayah Sam sudah bercerai dengan ibunya), dan perempuan diwakili oleh tokoh ibu. Ibu dan Sam bekerja bersama-sama mengerjakan suatu pekerjaan. Sam tidak sungkan mengerjakan pekerjaan membantu ibu di dapur walaupun pekerjaan itu identik dengan pekerjaan perempuan. Dalam teks tersebut terlihat dari sudut pandang anak-anak sebagai pengarang, laki-laki (yang diwakili oleh Sam) juga diharuskan bisa mengerjakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan. Dalam teks tersebut, laki-laki dan perempuan digambarkan secara sama oleh pengarang sama-sama memiliki kemampuan dalam menyiapkan makanan, yang secara umum dianggap hanya dimiliki oleh perempuan.

Dalam persaingan di dunia publik, sastra anak karya anak menggambarkan bahwa perempuan juga mempunyai kemampuan yang sama dengan laki-laki di segala bidang, seperti yang tergambarkan dalam novel *Run! Zahra, Run!* yang bercerita tentang anak perempuan yang bernama Zahra yang mengikuti lomba lari tingkat kotamadya dan menjadi utusan untuk mengikuti lomba lari di tingkat provinsi. Dalam perlombaan itu, Zahra harus berdampingan dengan ayahnya. Pada pertandingan yang pertama yang dia ikuti bersama ayahnya, Zahra mengalami kekalahan karena ayahnya tiba-tiba ningsan di arena

pertandingan lari karena tidak disiplin latihan dan memiliki pola makan yang tidak baik. Kejadian tersebut membuat Zahra marah pada ayahnya, tetapi berkat perjuangan gigih Zahra, pada pertandingan tahun berikutnya Zahra mampu memenangkan perlombaan dan diutus untuk mengikuti lomba lari pada tingkat provinsi (Anggraini. 2012: 45-84).

Penggambaran peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa narator (dalam hal ini Zahra), membicarakan perihal anak perempuan yang juga mempunyai kemampuan yang sama dengan anak laki-laki, oleh karena itu tidak ada alasan bagi anak perempuan untuk hanya berdiam diri di rumah. Laki-laki pun bukanlah manusia superior yang kuat dan selalu menang karena laki-laki juga memiliki kemampuan yang terbatas yang terlihat dari gambaran sosok ayah dalam novel tersebut.

Dalam kehidupan sosial, perempuan yang beraktivitas di dunia domestik dikenal dengan sebutan 'ibu rumah tangga'. Dalam sastra anak karya anak, perempuan-perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga tersebut digambarkan sebagai perempuan yang memegang kendali penuh terhadap rumah tangga seperti manajemen rumah tangga dan pengasuhan anak. Kendali penuh yang dimaksud di sini adalah perempuan mampu mengambil keputusan sendiri tanpa terlebih dahulu mengkompromikannya pada laki-laki (ayah). Anggota keluarga (anak perempuan) sangat menikmati kemampuan ibu mereka dalam mengambil keputusan tersebut. Tidak ditemukan kalimat "Tunggu ayah dulu, ya," atau "Nanti Ibu tanya ayah dulu" yang memperlihatkan kuasa perempuan dalam mengambil keputusan, terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

"Ma, tadi aku dapat surat. Katanya, akan diadakan lomba memasak, hadiahnya sebesar dua puluh juta rupiah, menurut Mama, apakah Shena ikut atau tidak?"

"Ikut, Sayang, hadiahnya bisa untuk kita beli laptop pribadi masing-masing" (Ira. 2012: 17).

"Aina ditawarkan oleh produser untuk menjadi penyanyi cilik. Minggu depan, Aina harus datang ke tempat ini pukul sepuluh siang, "jawab Aina sambil menyerahkan kartu nama produser itu kepada Ibu.

Ibu Hamidah kaget mendengar berita tersebut. Dia langsung memeluk Aina dan menangis haru.

"Berarti, Ibu mengizinkan Aina menjadi penyanyi cilik, dong?" tanya Aina.

"Ia, Ibu mengizinkanmu. Tapi kamu tidak boleh meninggalkan pelajaran. Kamu harus seimbang mengatur waktu!" kata Ibu Hamidah mengingatkan. (Kirei. 20120: 37-38).

Aku mengambil koran yang tadi diberi Winda."Ayah, Ibu, Zahra mau ikut lomba lari. Boleh, kan? Ini keterangannya."Aku memberikan Koran itu pada ayah dan ibu. Mereka membacanya.

"Tentu saja boleh! Asalkan kamu sanggup," tanggap ibu. (Anggraini. 2012 28).

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan bahwa narator cerita (Shena, Aina, dan Zahra) menginginkan perempuan (ibu) cepat dalam memutuskan sesuatu yang sangat mempengaruhi hidup mereka tanpa harus membuang waktu karena harus menunggu keputusan dari ayah. Walaupun tidak tergambar dalam sastra anak tersebut siapa yang paling dominan mengambil keputusan dalam keluarga, tetapi dari reaksi tokoh cerita yang merasa bahagia dan senang ketika ibu mengambil keputusan memperlihatkan bahwa bagi anak-anak ibu dan ayah mempunyai hak yang sama dalam mengambil keputusan. Tidak ada waktu yang terbuang jika harus menunggu ayah pulang atau menunggu ayah menyetujui keinginan mereka. Dalam novel-novel tersebut, digambarkan bahwa sikap ibu yang mengambil keputusan dengan cepat sangat membantu mereka dalam mengembangkan diri.

Bahkan anak terlihat sangat menikmati bila ibu cepat dalam mengambil keputusan, seperti yang terlihat dalam novel *Restoran untuk Mama* (Ira. 2012). Di sana terlihat perempuan (mama Shena) yang langsung memperbolehkan Shena untuk ikut kontes memasak tanpa harus menunggu keputusan papanya. Tidak ada risiko negatif jika keputusan tidak diambil oleh laki-laki (ayah), bahkan mereka menunjukkan bahwa semua akan berjalan baik-baik saja walaupun laki-laki (ayah) tidak ikut andil dalam memutuskan apa yang harus tokoh (perempuan) lakukan. Hal itu dibuktikan dengan Shena yang berhasil memenangkan kontes memasak tersebut dan hadiahnya dipersembahkan kepada ibunya. Begitu juga dengan Aina yang sukses menjadi penyanyi cilik yang terkenal dan sudah pula merekam lagu-lagunya, juga Zahra yang kemudian juga berhasil memenangkan lomba lari yang dia ikuti.

SIMPULAN

Dari analisis stilistika feminis terhadap sastra anak tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra anak yang dibuat oleh anak menggambarkan kesetaraan gender yang terlihat dari hubungan tokoh perempuan (ibu,

anak perempuan) dan laki-laki (yang digambarkan melalui tokoh ayah dan anak laki-laki) digambarkan setara dalam berbagai aktivitas. Kesetaraan gender tersebut juga terlihat dari kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang menyangkut anak-anak mereka.

REFERENSI

- Anggraini, Dian. 2012. *Run, Zahra! Run!*. Jakarta: Noura Books.
- Hunt, Peter et al. 1993. *Literature for Children Contemporary Criticism*. London: Routledge.
- Ira. 2012. *Restoran Untuk Mama*. Bandung, DAR! Mizan.
- Jordan, Glenn dan Chriss Wedon. 1995. "The Cultural Politics of Gender" dalam *Cultural Politics: Class, Gender, Race, and the Postmodern World*. Oxford: Blackwell Publishes Ltd.
- Kirei. 2012. *Everiday is Beautiful*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Mills, Sara. 2005. *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Salsabila, Sherina. 2013. *Big Brother*. Jakarta: Zettu.
- Saptari dan Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

RIWAYAT HIDUP

- Nama Lengkap : Yenni Hayati
- Institusi : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
- Pendidikan :
- ★ Sastra Indonesia (S1) Universitas Andalas
 - ★ Kajian Wacana Sastra (S2 Linguistik) Universitas Udayana
 - ★ Ilmu Sastra (S3) Universitas Padjadjaran
- Minat Penelitian :
- ★ Stylistics
 - ★ Critical Discourse Analysis
 - ★ Children Literature